

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memperlihatkan keyakinan terhadap bagaimana fenomena tertentu (atau variable atau konsep) berhubungan satu sama lain (sebuah model) dan penjelasan bagaimana peneliti yakin bahwa variabel-variabel tersebut berhubungan satu sama lain (sebuah teori).

1. Kedudukan Cerpen Dalam Kurikulum

Kurikulum adalah landasan bagi instansi pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran. Menurut Arifin (2017, hlm. 1) “Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan”. Kurikulum harus selalu menjadi sebuah pedoman bagi siswa, guru, kepala sekolah, dan pemegang kebijakan lainnya dalam bidang pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan, hal ini untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi yang selalu berkembang, seperti pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang diubah menjadi Kurikulum 2013. Dalam rumusan kurikulum 2013 mempunyai Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadikan standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam pelaksanaan belajar. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang digunakan oleh pendidikan di Indonesia. Priyatni (2014, hlm. 3) mengemukakan bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menyempurnakan dan menguatkan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan hal yang disempurnakan adalah standar kompetensi lulusan (SKL). Kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari berbagai kurikulum yang telah digunakan di pendidikan Indonesia.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 adalah landasan dan pedoman bagi pendidikan di Indonesia yang memuat standar kompetensi lulusan yang harus ditempuh yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang menjadi syarat mutlak bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan proses belajar.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah salah satu dari standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dicapai oleh peserta didik dalam melaksanakan proses belajar. Priyatni (2014, hlm. 8-9) mengemukakan, bahwa kompetensi inti (KI) adalah penjabaran lebih lanjut dari SKL dalam bentuk kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik yang dikelompokkan menjadi aspek sikap (afektif), pengetahuan (kognitif), dan keterampilan (psikomotor) dalam jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran serta harus menyeimbangkan antara hard skill dan soft skill peserta didik. Peserta didik yang melaksanakan proses belajar harus mencapai kompetensi inti yang mengacu pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan, bahwa kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan (SKL) yang harus dimiliki peserta didik yang dapat tercapai bila memenuhi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan salah satu kelengkapan dalam kurikulum dan menjadi standar kompetensi lulusan (SKL) dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Priyatni (2014, hlm. 19-20) mengemukakan, bahwa “Kompetensi dasar adalah kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam suatu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar setiap mata pelajaran di kelas tertentu ini merupakan jabaran lebih lanjut dari kompetensi inti, yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Berbeda dengan kompetensi inti yang secara luas, kompetensi dasar ini lebih fokus pada

mata pelajaran tertentu. Setiap mata pelajaran mempunyai kompetensi dasar, dan dalam kompetensi dasar itu memuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah standar kompetensi lulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti yang harus dicapai oleh siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu dan memuat tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan, dan sikap.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Kompetensi dasar tersebut digunakan oleh siswa SMA kelas XI dan sesuai dengan penelitian mengenai sosiologi sastra pada Cerpen Bidadari Itu Dibawa Jibril karya KH Ahmad Mustofa Bisri.

c. Alokasi Waktu

Majid (2014, hlm. 216) mengatakan, “Alokasi waktu merupakan waktu yg diperlukan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar dengan memperhatikan minggu efektif persemester, alokasi mata pelajaran perminggu, serta jumlah kompetensi persemester. Setiap kompetensi dasar memiliki materi yg harus disampaikan, dengan demikian alokasi waktu diharapkan dapat memperlancar proses pembelajaran saat menyampaikan materi”. Alokasi waktu pada proses pembelajaran mencakup aktivitas yang sedang berlangsung dalam kelas. Diawali dengan aktivitas pembuka dengan durasi 10 menit, kemudian dilanjutkan aktivitas inti dengan durasi 70 menit, dan terakhir aktivitas penutup dengan durasi 10 menit. Durasi disesuaikan dengan setiap mata pelajaran serta jenjang sekolah.

Ahmadi, dkk. (2012, hlm. 22) mengatakan, “Alokasi ialah saat yang diharapkan dapat menguasai masing-masing kompetensi dasar. Penentuan alokasi dipengaruhi oleh jumlah jam pelajaran yang sinkron menggunakan struktur kurikulum”. Oleh karena itu alokasi waktu harus sesuai dengan struktur kurikulum yg berlaku dan kelulusan materi yg harus dikuasai siswa di setiap kompetensi dasar.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan, alokasi waktu adalah kegiatan yang berlangsung pada proses pembelajaran di kelas dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar di setiap pembelajaran. Alokasi waktu memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi mata pelajaran per minggu, serta jumlah kompetensi per semester. Pada setiap mata pelajaran memiliki alokasi ketika yang berbeda-beda, tergantung ketetapan kurikulum yang berlaku.

2. Menganalisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen

Sosiologi sastra adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam mengkaji karya sastra yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra kajian yang dianalisis akan menjadi terarah sesuai dengan konsep yang terkandung didalam sosiologi sastra. Konsep sosiologi sastra akan melesap pada setiap genre sastra baik prosa, puisi ataupun drama. Sejalan dengan hal itu, Damono dalam Kurniawan (2012, hlm. 5) mengatakan, “Kecenderungan telaah sosiologi sastra dalam sastra adalah: pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra: sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaahan.”

Menurut Faruk (2010, hlm. 17) mengatakan, “Sosiologi sastra sebenarnya mempelajari manusia sebagaimana yang ditemukan dan dialami secara langsung dalam kenyataan keseharian kehidupan.”

Adapun menurut Ratna dalam Kurniawan (2012, hlm. 5) mengatakan, “Definisi sosiologi sastra yang mempresentasikan hubungan interdisiplin ini, yang masuk dalam ranah sastra, mencakup: (1) pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya: (2) pemahaman terhadap totalitas karya sastra yang disertai dengan aspek-aspek kemasyarakatan yang terkandung didalamnya: (3) pemahaman terhadap karya sastra sekaligus hubungannya dengan masyarakat yang

melatarbelakanginya dan (4) hubungan dialektik antara sastra dengan masyarakat.”

Lebih lanjut Wellek dan Waren dalam Kurniawan (2012, hlm. 11) mengatakan, “Analisis sosiologi yang berangkat dari karya sastra artinya analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra yang dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat sosial diluarnya.”

Dapat disimpulkan dari pendapat pakar diatas bahwa sosiologi sastra adalah sebuah telaah yang dilakukan pada karya sastra yang berkaitan dengan keadaan atau kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra yang berkaitan dengan kehidupan ataupun fenomena sosial masyarakat, dapat memakai pendekatan sosiologi sastra dalam mengkajinya. Karena sastra memiliki hubungan yang khas dengan sistem sosial dan budaya sebagai basis kehidupan penulisnya, maka sastra selalu hidup dan dihidupi oleh masyarakat, dan masyarakat sebagai objek kajian sosiologi menegaskan adanya hubungan antara sastra sebagai disiplin ilmu serta sosiologi sebagai disiplin ilmunya.

Menurut Kurniawan (2012, hlm. 14) aspek cakupan kajian sosiologi sastra dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

a. Analisis Sosial Struktur Karya Sastra

Analisis pada hakikatnya digunakan untuk mengkaji struktur pembangun karya sastra dalam perspektif sosiologis, yaitu menguraikan bagian interaksi sosial berkaitan antara tokoh dengan tokoh dalam suatu kondisi sosial, fokusnya adalah pada tokoh dan latar sosial yang melandasinya.

b. Analisis Sosial Masyarakat yang diacu Karya Sastra

Jika analisis sosial teks sudah dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis secara sosiologis kondisi sosial yang terkandung dalam karya sastra. Analisis sosialnya membahas tiga paradigma yaitu : fakta sosial, definisi, perilaku sosial serta data-data yang digunakan adalah

sumber pustaka, wawancara, ataupun analisis yang dilakukan sendiri dengan cermat.

c. **Relasi Sosial Karya Sastra dengan Kenyataan Sosial**

Setelah menganalisis dimensi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang diacu, maka analisis sosiologi sastra selanjutnya adalah merelasikan keduanya. Oleh karena itu, analisis sosiologi karya sastra ini bersifat objektif, maka analisis relasional sosiologi sastra ini bersifat searah, belum sampai dialektis, yaitu menghubungkan karya sastra dengan kondisi masyarakat yang ada. Asumsi yang dibangun adalah adanya hubungan antara kenyataan sosial dalam karya sastra dengan kenyataan yang diacu.

a. **Pengertian Analisis**

Menurut KKBI daring (V), Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Analisa berasal dari kata Yunani Kuno “analisis” yang berarti melepaskan. Analisis terbentuk dari dua suku kata yaitu “ana” yang berarti kembali dan “luein” yang berarti melepas. Artinya, analisis adalah sebuah kegiatan yang dilakukan untuk meneliti atau mengkaji secara lebih luas mengenai suatu objek yang akan dianalisis.

Menurut Smith dalam Nanang Martono (2012, hlm. 86) mengatakan, “Analisis merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dari tubuh materi (teks) (biasanya verbal) secara sistematis dan objektif dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari suatu materi.” Artinya, analisis digunakan untuk memperoleh informasi dengan cara mengidentifikasi sebuah materi.

Sedangkan Nana Sudjana (2016, hlm. 27) mengatakan, “Analisis adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.” Artinya, analisis adalah kegiatan mengatur suatu keadaan menjadi bagian yang dijabarkan.

Berbeda dengan pendapat Komariah dalam Suyanto (2015, hlm. 8) yang mengatakan bahwa “Analisis adalah suatu usaha untuk mengurai suatu masalah atau fokus kajian menjadi bagian-bagian (decomposition) sehingga susunan atau tatanan bentuk sesuatu yang diurai itu tampak dengan jelas dan karenanya bisa secara lebih terang ditangkap maknanya atau lebih jernih dimengerti duduk perkaranya.” Artinya, analisis dilakukan untuk menjabarkan suatu permasalahan agar maksudnya dapat dimengerti khalayak.

Menurut Peter Salim dan Yeni Salim dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (2002), hlm. 4) mengatakan, “Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya, penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antarbagian tersebut dilakukan untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.” Artinya, analisis merupakan sebuah deskripsi yang dilakukan untuk memperoleh makna atau pemahaman dari suatu kajian.

Berdasarkan pengertian beberapa pakar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai objek agar mendapat suatu informasi secara rinci dan jelas. Namun, pengertian tersebut menghasilkan pemahaman bahwa analisis dilakukan berdasarkan objek kajiannya. Penggunaan metode dalam menganalisis disesuaikan dengan permasalahan yang akan dikaji.

b. Cerpen Sebagai Bahan Ajar

1) Pengertian Cerpen

Dalam pengertiannya cerpen adalah karya sastra berbentuk tulisan yang menceritakan sebuah cerita rekaan, kemudian disusun secara ringkas, jelas, dan padat.. Menurut Poe dalam Burhan (2012, hlm. 10) mengatakan, “Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisah antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan dalam sebuah novel.” Artinya, cerpen biasanya berisi kisah pendek yang dapat dibaca dalam waktu singkat.

Sedangkan menurut Burhan (2010, hlm. 10) mengatakan, “Cerpen sesuai dengan namanya adalah cerita yang pendek-pendek.” Artinya, cerpen memiliki kisah yang pendek dan tidak memiliki banyak bab.

Lebih lanjut menurut Priyatni (2010, hlm. 126) mengatakan, “Cerita pendek adalah salah satu bentuk karya fiksi. Cerpen sesuai namanya, memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan.” Artinya, cerpen mengungkapkan cerita yang mengemas peristiwa, tokoh, isi, dan diksi secara singkat.

Menurut Hidayati (2010, hlm. 93) “Cerita pendek adalah suatu bentuk karangan dalam bentuk prosa fiksi dengan ukuran yang relatif pendek, yang bisa selesai dibaca dalam sekali duduk, artinya tidak memerlukan waktu yang banyak”. Artinya, sesuai dengan namanya yang relatif pendek, cerpen menampilkan sebuah cerita yang sederhana yang tidak memerlukan waktu yang panjang dalam membacanya.

Menurut Kosasih (2017, hlm. 111) “Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam”. Artinya, batasan pendek dalam cerpen memang sukar untuk ditentukan berapa ukuran yang pastinya. Namun, dalam cerpen yang menyajikan suatu cerita yang sederhana dapat dibaca dan dipahami dengan waktu yang tidak terlalu panjang, bahkan bisa mencapai hitungan menit.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pakar diatas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan sebuah cerita rekaan dan dikemas secara pendek serta berpusat pada seorang tokoh, serta konflik dan penyelesaiannya. Namun, pendapat ahli tersebut menyimpulkan bahwa ukuran pendek di sini adalah ketika dibaca tidak memerlukan waktu yang panjang dan permasalahan yang muncul tidak sekompleks novel dan peristiwanya lebih padat.

2) Struktur Cerpen

Di dalam cerpen juga memiliki unsur yang harus dipenuhi, supaya cerpen dapat berjalan dengan baik. Kosasih (2014, hlm. 111), mengungkapkan, “Jumlah katanya sekitar 500- 5.000 kata. jadi, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk.” Artinya, cerpen memiliki struktur yang kompleks namun ringkas sesuai namanya yakni cerita pendek.

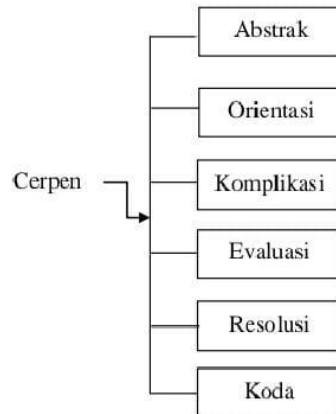
Menurut KBBI daring (V) menjelaskan, “Struktur ialah cara sesuatu disusun atau dibangun.” Artinya, struktur ialah sebuah ketentuan dari unsur-unsur pembangun. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Hidayati (2009, hlm. 23) membagi unsur intrinsik menjadi 8 hal yakni tema, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, penokohan, dan amanat. Artinya, cerpen memiliki unsur-unsur sebagai pembangun cerita agar lebih menarik dan terstruktur.

Menurut Gasong (2018, hlm. 48) “Unsur intrinsik adalah unsur yang dominan membangun perwujudan prosa fiksi secara utuh”. Artinya, salah satu unsurnya ialah unsur intrinsik yang berpengaruh kuat dalam cerita pendek.

Kosasih (2014, hlm. 113) memaparkan bahwa, “Struktur cerita pendek terdiri dari abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi, dan koda.” Artinya, keberadaan struktur cerpen menghasilkan cerita yang ditulis sesuai urutan atau terstruktur.

Senada dengan pendapat tersebut, Kemendikbud (2014, hlm. 14) memaparkan struktur cerpen ialah sebagai berikut.



Sesuai struktur pada atas, dapat dijelaskan bahwa abstrak ialah ringkasan atau inti cerita. Orientasi berisi pengenalan latar cerita berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana yang terjadi dalam peristiwa. Komplikasi berisi urutan kejadian. Evaluasi ialah pengarahannya pertarungan yang terjadi pada pemecahan sehingga mulai tampak solusinya. Resolusi adalah ungkapan pengarang terhadap solusi berasal aneka macam konflik yang dialami tokoh. Koda adalah nilai-nilai atau pelajaran yg dapat dipetik oleh pembaca asal teks cerpen.

Penjelasan mengenai unsur-unsur pembangun cerpen adalah sebagai berikut:

(1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang turut dominan membangun perwujudan cerpen secara utuh.

(a) Tema

Menurut Aminuddin (2018, hlm. 91) mengatakan, "Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya." Artinya, tema merupakan suatu inti masalah dari cerita yang diangkat.

(b) Latar atau Setting

Menurut Aminuddin (2018, hlm. 67) mengatakan, "Setting adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu maupun

peristiwa serta memiliki fungsi fisik dan psikologis”. Artinya, latar ialah suatu tempat peristiwa dimana peristiwa itu terjadi yang berhubungan dengan situasi dan kondisi serta waktu peristiwa berlangsung.

(c) Alur atau Plot

Menurut Hidayati (2010, hlm. 99) mengatakan, “Plot merupakan bagian dari jalan cerita yang berfungsi memperjelas suatu masalah atau urutan kejadian dan diatur secara tersusun dan sistematis, serta mengandung hubungan sebab akibat”. Artinya, plot ialah suatu rangkaian jalan atau proses terjadinya cerita yang dimulai dari urutan sederhana sampai ke urutan yang lebih kompleks.

(d) Tokoh dan Penokohan

Menurut Hidayani (2009, hlm. 33) mengatakan, “Tokoh adalah pelaku yang menggerakkan plot”. Sedangkan menurut Nuryanto (2017, hlm. 145) mengatakan, “Unsur perwatakan disebut juga penokohan, perwatakan adalah penggambaran sifat batin seseorang tokoh yang disajikan dalam cerita.” Artinya, tokoh ialah seseorang yang memerankan karakter dalam drama sedangkan penokohan ialah sifat atau karakter yang dimiliki oleh seorang tokoh.

(e) Sudut Pandang

Menurut Aminudin (1995, hlm. 90) mengungkapkan, “Sudut pandang adalah cara seorang pengarang menampilkan para tokoh atau pelaku dalam dongeng yang disampaikan atau bisa dipaparkan.” Artinya, sudut pandang ialah cara penulis dalam menggambarkan tokoh maupun karakternya.

(f) Gaya Bahasa

Menurut Keraf (2010, hlm. 113) mengatakan, “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).” Artinya, gaya bahasa ialah pengungkapan perasaan atau pikiran yang disampaikan dengan khas.

(g) Pesan atau Amanat

Menurut Nuryanto (2017, hlm. 148) mengatakan, "Amanat adalah pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau penonton melalui karyanya (termasuk cerpen)." Artinya, amanat ialah suatu pesan atau makna yang disampaikan oleh seorang penulis pada pembacanya untuk menyampaikan pesan atau nilai yang positif.

1) Unsur Ekstrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2000, hlm. 24) menyatakan bahwa, "Unsur ekstrinsik adalah unsur luar dalam karya sastra yang memiliki sifat tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme atau bagian terpenting karya sastra." Adapun komponen-komponen yang termasuk sebagai unsur ekstrinsik cerpen antara lain adalah:

a) Latar belakang pengarang

Tiap pengarang tentunya mempunyai latar belakang yang berbeda dalam menghasilkan sebuah karya, artinya karya antara pengarang satu dan yang lainnya akan berbeda tergantung dengan situasi dan kondisi yang sedang terjadi.

b) Nilai agama dan kepercayaan

Nilai agama yang terkandung dalam sebuah cerpen juga tentunya mempunyai pengaruh terhadap pembuatan suatu karya, penulis mempunyai maksud menyampaikan nilai kehidupan yang dapat menjadi acuan bagi pembaca karya tersebut.

c) Psikologis pengarang

Kondisi ini juga mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam pembuatan sebuah karya, seorang penulis atau pengarang harus mempunyai kondisi psikologis yang baik dalam membuat karyanya, agar karya yang dihasilkan dapat sesuai dengan apa yang diinginkannya.

d) Situasi sosial budaya

Situasi ini juga sangat mempunyai pengaruh yang penting bagi pembuatan sebuah karya, seorang penulis atau pengarang dalam

membuat karya tentunya melihat keadaan situasi sosial, ekonomi ataupun budaya dalam menyesuaikan cerita didalam karya yang ia buat.

3) Kaidah Kebahasaan Cerpen

Pada teks cerpen terdapat hal yang berbeda terkait kebahasaan yang membedakan teks ini dengan teks-teks yang lain. Karakteristik kebahasaan adalah disparitas yang spesial dan lebih simple untuk membedakan antara teks cerpen menggunakan teks lainnya. Seluruh teks mempunyai karakteristik kebahasaan yang berbeda-beda.

Adapun ciri kebahasaan teks cerpen sebagai berikut:

a. Kosakata

Pemilihan diksi yang benar dan sesuai amat penting sebagai tolak ukur kualitas cerpen yang didapatkan, dan menambah keserasian antara bahasa serta kosakata yang dipakai dengan pokok isi cerpen yg ingin disampaikan kepada pembaca.

b. Gaya bahasa

Aspek ini berfungsi untuk menaikkan dampak makna dengan jalan memperkenalkan dan membandingkan suatu benda atau hal lain tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih awam. Penggunaan gaya bahasa ini akan mengakibatkan makna konotasi.

c. Kalimat deskriptif

Kalimat deskriptif yang menggambarkan suasana pada cerita. Salah satu karakteristik linguistik yang membentuk teks cerita pendek artinya penggunaan kalimat yang berfungsi melukiskan/menerangkan keadaan serta insiden.

d. Bahasa tidak baku serta tidak formal.

Penulis memakai bahasa yang tak formal karena cerita pendek mengisahkan kehidupan sehari-hari. Bahasa tidak formal membentuk cerita pendek terasa lebih nyata.

Sesuai uraian pada atas penulis bisa menyimpulkan bahwa pada umumnya setiap karya sastra mempunyai ciri kebahasaan. Cerpen

mempunyai ciri kebahasaan yang berfungsi untuk meningkatkan efek menarik bagi para pembaca cerpen.

3. Bahan Ajar

Sebagai seorang pendidik, tentunya pendidik harus memiliki sebuah pedoman pengajaran agar dapat melakukan proses kegiatan belajar, mengajar yang baik dan sesuai dengan pedomannya. Pedoman pengajar ialah buku yang berisi rancangan atau rencana kinerja guru meliputi upaya guru dalam meningkatkan/memperbaiki kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi selama proses pembelajaran. Menurut Sungkono dkk (2003, hlm. 1) mengatakan, “Bahan pembelajaran ialah bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Sedangkan menurut Abidin (2012, hlm. 33) mengatakan, “Bahan ajar atau materi pembelajaran (instructional materials) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Lebih lanjut Depdiknas (2006) dalam Abidin (2012, hlm. 33) mengatakan, “Bahan ajar dapat pula diartikan sebagai seperangkat fakta, konsep, prinsip, prosedur atau generalisasi yang dirancang secara khusus untuk memudahkan pengajaran. Secara lebih sempit bahan ajar juga biasanya disebut dsebagai materi pembelajaran.”

Abidin (2012, hlm. 33) menyimpulkan bahwa bahan ajar ialah materi pembelajaran dengan demikian dapat dikatakan sebagai program yang disusun guru untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia yang diturunkan dari kurikulum yang berlaku.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan pakar diatas dapat disimpulkan bahwa bahan pembelajaran ialah suatu rancangan yang berisi tentang pengetahuan materi, pesan atau isi mata pelajaran yang berupa ide, fakta konsep, prinsip atau materi yang terdapat pada kurikulum dan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh masing-masing pendidik.

Pada umumnya bahan pembelajaran harus dilengkapi dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang akan dicapai, materi pembelajaran yang diuraikan dalam kegiatan belajar harus dibuat semenarik mungkin, adanya ilustrasi media, prosedur pembelajaran, latihan yang harus dikerjakan dilengkapi, tes formatif dilengkapi dengan kunci jawaban, umpan balik, daftar pustaka. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi yang dipelajari secara utuh dan terpadu.

Depdiknas (2006) menjelaskan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi dan kecukupan.” Artinya, dalam menyusun bahan ajar seorang pendidik harus bisa memperhatikan prinsip-prinsip yang telah ditentukan agar bahan ajar yang dibuat bisa memenuhi kriteria pembelajaran.

1. Indikator Kesesuaian Bahan Ajar dengan Kurikulum

Dalam penelitian ini, indikator kesesuaian gaya bahasa dengan Kurikulum 2013 cerpen Bidadari Itu Dibawa Jibril karya KH Ahmad Mustofa Bisri adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Indikator Kesesuaian Analisis Sosiologi Sastra dengan Kurikulum
2013

No.	Aspek	Indikator Kesesuaian
1.	Kompetensi Inti	Apabila hasil analisis sosiologi sastra sebagai bahan ajar sesuai dengan KI 1, KI 2, KI-3, dan KI 4.
2.	Kompetensi Dasar	Apabila hasil analisis sosiologi sastra sebagai bahan ajar sesuai dengan KD 3.8 dan KD 4.8.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1

Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Desi Tri Setyawati/2014	Konflik Sosial dalam Novel <i>Sirah</i> Karya Aray A.Y Suharyono (Sebuah Pendekatan Sosiologi Sasatra)	Analisis konflik sosial dengan menggunakan sosiologi sastra	Objek penelitian berbeda yang mana peneliti sebelumnya menggunakan novel serta tidak berkaitan dengan Pendidikan	Wujud konflik sosial yang ditemukan bersitegang, pertengkaran mulut dan penggrebekan.
2.	Nurfaizah Manurung/2018	Analisis Sosiologi Sastra Dalam Cerpen Rumah Amang Boru Karya Hasan Al-Banna	Analisis sosiologi sastra	Objek penelitian berbeda yang mana peneliti sebelumnya menggunakan cerpen serta tidak berkaitan dengan konflik sosial secara khusus	Konflik yang terjadi adalah rasa kesepian dan kesendirian seseorang yang sudah ditinggalkan orang terkasih.

C. Kerangka Berpikir

